



PENGARUH PROGRAM KETERAMPILAN TATA BUSANA TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA PADA PESERTA DIDIK DI MAN 2 MADIUN

Rosemala Rusmadinar ^{1*}, Peppy Mayasari ²

^{1,2} S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

*Penulis Korespondensi: rosemala.22043@mh.s.unesa.ac.id ¹, peppymayasari@unesa.ac.id ²

Abstract. *The high unemployment rate among high school graduates demands that formal educational institutions take an active role as entrepreneurial incubators. The provision of relevant vocational skills has become crucial in fostering entrepreneurial interest. This study aims to measure and analyze in depth the influence of the fashion sewing skills program on the formation of entrepreneurial interest among students at MAN 2 Madiun. This research employs a descriptive quantitative approach. Sampling was conducted using a saturated sampling technique (total sampling), involving 25 students who actively participated in the fashion skills program. Primary data were collected through a closed-ended Likert-scale questionnaire instrument that had passed validity and reliability tests. Data processing was analyzed using classical assumption prerequisite tests, followed by simple linear regression analysis. The factual results of the study indicate that the implementation level of the skills program falls into the very good category (84% of students are motorically skilled). Accordingly, entrepreneurial interest is also classified as high (88%). Hypothesis testing (t-test) obtained a significance probability value of $0.000 < 0.05$, which confirms a positive and significant influence. The magnitude of the contribution of fashion skills to entrepreneurial interest, based on the coefficient of determination test, reached 42.4%, while the remaining 57.6% is influenced by external factors outside this research model. In conclusion, mastery of technical skills such as sewing is proven effective in strengthening behavioral control and fostering students' self-confidence to dare to initiate economic independence and establish independent businesses in the future.*

Keywords: *Fashion Skills, Sewing, Entrepreneurial Interest.*

Abstrak. Tingginya tingkat pengangguran lulusan sekolah menengah menuntut institusi pendidikan formal untuk mengambil peran aktif sebagai inkubator kewirausahaan. Pembekalan keterampilan vokasi yang relevan menjadi sangat krusial guna menumbuhkan minat berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis secara mendalam pengaruh program keterampilan menjahit tata busana terhadap pembentukan minat berwirausaha pada peserta didik di lingkungan MAN 2 Madiun. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh (total sampling) yang melibatkan 25 siswa peserta aktif program keterampilan tata busana. Pengumpulan data primer dilakukan melalui instrumen kuesioner tertutup berskala Likert yang telah lolos uji validitas dan uji reliabilitas. Proses pengolahan data dianalisis menggunakan pengujian prasyarat asumsi klasik serta dilanjutkan dengan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian secara faktual menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan program keterampilan berada pada kategori sangat baik (84% siswa terampil secara motorik). Sejalan dengan itu, minat berwirausaha juga tergolong tinggi (88%). Pengujian hipotesis (Uji-t) memperoleh nilai probabilitas signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menegaskan terdapat pengaruh positif dan signifikan. Adapun besaran sumbangan pengaruh keterampilan tata busana terhadap minat berwirausaha berdasarkan uji koefisien determinasi mencapai 42,4%, sedangkan 57,6% probabilitas sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar model penelitian ini. Kesimpulannya, penguasaan keterampilan teknis seperti menjahit terbukti efektif dalam memperkuat kontrol perilaku dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk berani merintis kemandirian ekonomi serta membuka usaha mandiri pada masa depan.

Kata kunci: *Keterampilan Tata Busana, Menjahit, Minat Berwirausaha.*

1. LATAR BELAKANG

Tingginya angka pengangguran terdidik menuntut institusi pendidikan untuk mengambil peran aktif sebagai inkubator kewirausahaan, bukan sekadar mencetak pencari kerja. Di MAN 2 Madiun, Kementerian Agama menginisiasi program Madrasah Aliyah Plus Keterampilan dengan menghadirkan pendidikan tata busana sebagai solusi untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (life skill) dan kemandirian ekonomi. Namun, permasalahan utamanya adalah sejauh mana efektivitas program keterampilan teknis menjahit ini benar-benar mampu dikonversi menjadi minat bisnis nyata bagi para peserta didik di lingkungan madrasah.

Secara teoretis, pembentukan minat berwirausaha dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior (TPB) yang memosisikan niat perilaku sebagai determinan utama dari tindakan nyata, di mana penguasaan keterampilan teknis secara langsung memperkuat pilar kendali persepsi perilaku (perceived behavioral control) [1]. Dalam konteks pendidikan, literatur terdahulu telah membuktikan bahwa pengalaman praktik memiliki korelasi yang kuat terhadap kesiapan berwirausaha. Falah dan Marlena menemukan bahwa intervensi pendidikan kewirausahaan yang dikombinasikan dengan pengalaman praktik kerja secara simultan memberikan kontribusi positif terhadap terbentuknya minat bisnis di kalangan siswa [2]. Lebih lanjut, Sari dkk. menegaskan bahwa pengetahuan praktis dan motivasi yang terasah selama proses pembelajaran terbukti mampu mendongkrak ketertarikan siswa secara signifikan untuk merintis usaha mandiri [3].

Meskipun pendidikan kewirausahaan secara teoritis telah masif diberikan di berbagai jenjang, pembekalan materi manajerial semata terbukti belum cukup untuk membulatkan tekad siswa menjadi wirausahawan. Penelitian Nurjannah mengindikasikan bahwa sekadar pemberian mata pelajaran kewirausahaan tanpa diimbangi dengan penguasaan keterampilan teknis (hard skill) yang spesifik justru memberikan pengaruh yang tergolong rendah terhadap minat bisnis generasi muda [4]. Oleh karena itu, keterampilan menjahit dalam program tata busana hadir sebagai katalisator. Keahlian nyata dalam merancang, memotong pola, hingga menjahit pakaian memberikan fondasi efikasi diri (self-efficacy) yang menjembatani kesenjangan antara teori bisnis murni dan kesiapan mental siswa untuk benar-benar mengeksekusi sebuah ide usaha.

Secara lebih luas, relevansi keterampilan tata busana terhadap minat berwirausaha juga didorong oleh dinamika industri mode (fashion) yang terus berkembang. Studi empiris oleh Khotimah menunjukkan bahwa program pelatihan keterampilan vokasi memberikan pengaruh positif yang sangat kuat terhadap keputusan peserta untuk mulai berwirausaha [5]. Hal ini dikonfirmasi lebih dalam oleh penelitian Kurniarum yang membuktikan bahwa pelatihan menjahit berdampak langsung pada peningkatan minat bisnis, karena peserta memperoleh pengalaman riil dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi [6]. Industri fashion menuntut hadirnya tenaga terampil yang memiliki insting bisnis tajam. Fadholi dan Rachmawati menyoroti bahwa penguasaan tata busana yang mensimulasikan kondisi kerja nyata memiliki kontribusi masif dalam mendorong niat siswa untuk terjun ke dunia wirausaha, baik sebagai modiste, tailor, maupun pengusaha konveksi [7].

Meskipun berbagai literatur telah mengonfirmasi hubungan erat antara keterampilan vokasional dan minat berwirausaha, tinjauan sistematis menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap). Mayoritas kajian terdahulu sangat terpusat pada ekosistem Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) umum atau Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) non-formal. Kajian ilmiah yang secara spesifik meneliti efektivitas program keterampilan tata busana di bawah naungan Madrasah Aliyah (MA) masih sangat terbatas. Siswa MA dihadapkan pada tuntutan pemenuhan kurikulum akademik dan keagamaan yang padat, sehingga program vokasional seringkali hanya diposisikan sebagai muatan suplementer. Namun, penelitian Wijayanti menegaskan bahwa manajemen pendidikan life skill yang tepat di madrasah justru mampu menjadi jaring pengaman (safety net) yang sangat krusial bagi lulusan yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, mengubah orientasi mereka dari kepasifan menjadi kemandirian ekonomi [8].

Eksplorasi mengenai dinamika di madrasah inilah yang luput dari mayoritas kajian terdahulu. MAN 2 Madiun telah secara aktif menyelenggarakan program keterampilan menjahit sebagai wadah utama pengembangan kompetensi siswa lintas minat. Oleh karena itu, untuk mengisi kesenjangan literatur tersebut sekaligus memberikan evaluasi objektif bagi penyelenggara pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

secara mendalam pengaruh program keterampilan menjahit tata busana terhadap minat berwirausaha pada peserta didik di MAN 2 Madiun.

2. METODE PENELITIAN

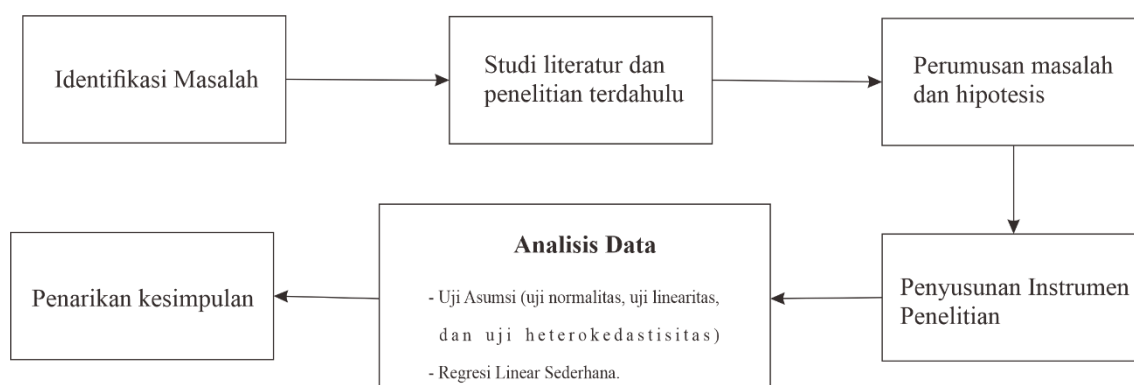
Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengujian hipotesis dan pengukuran data berupa angka yang dianalisis secara statistik [9]. Tujuan utama dari desain penelitian ini adalah untuk mengukur, mendeskripsikan, dan membuktikan secara empiris seberapa besar tingkat signifikansi pengaruh antara variabel Keterampilan Tata Busana sebagai variabel bebas (X) terhadap variabel Minat Berwirausaha sebagai variabel terikat (Y). Penggunaan metode deskriptif bertujuan agar hasil akhir tidak sekadar menyajikan angka, melainkan mampu menguraikan kecenderungan sikap dan kompetensi peserta didik secara faktual.

Lokasi pelaksanaan penelitian ini berada di MAN 2 Madiun yang beralamat di Jl. Ki Ageng Buntu No. 04, Desa Rejosari, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan purposif, di mana MAN 2 Madiun merupakan salah satu institusi di bawah naungan Kementerian Agama yang secara aktif mengimplementasikan program Madrasah Aliyah Plus Keterampilan. Keterbukaan pihak madrasah dalam memberikan akses observasi dan pengambilan data menjadikan lokasi ini sangat ideal untuk mengevaluasi keberhasilan program vokasi terhadap kemandirian lulusannya.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui penarikan populasi dan sampel yang terukur. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik MAN 2 Madiun yang secara aktif mengikuti program keterampilan menjahit tata busana, yakni berjumlah 25 siswa (terdiri dari 7 siswa kelas X, 4 siswa kelas XI, dan 14 siswa kelas XII). Mengingat jumlah anggota populasi relatif kecil atau kurang dari 100 orang, maka peneliti menggunakan teknik total sampling (sampel jenuh) [9]. Melalui teknik ini, seluruh 25 peserta didik tersebut ditetapkan sebagai sampel penelitian tanpa terkecuali, guna meminimalisir kesalahan generalisasi (sampling error) dan mendapatkan data yang utuh.

Secara sistematis, alur dan prosedur pelaksanaan penelitian ini dirancang secara terstruktur agar terarah dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Tahapan-tahapan tersebut direpresentasikan melalui bagan alur kerja berikut ini:

**PENGARUH PROGRAM KETERAMPILAN TATA BUSANA TERHADAP MINAT BERWIRSAUSAHA
PADA PESERTA DIDIK DI MAN 2 MADIUN**



Sesuai dengan alur penelitian tersebut, tahapan operasional pertama yang krusial adalah penyusunan instrumen pengumpulan data primer. Variabel Keterampilan Tata Busana (X) dioperasionalkan ke dalam 13 butir pernyataan yang mengevaluasi indikator: partisipasi siswa, perencanaan program, pemahaman materi, metode pembelajaran, pelaksanaan praktik menjahit, evaluasi umpan balik, hingga pemanfaatan sarana dan prasarana. Di sisi lain, variabel Minat Berwirausaha (Y) diukur melalui 10 butir pernyataan yang meliputi indikator: hasrat kemandirian dalam bekerja, keberanian menanggung risiko usaha, ekspektasi pendapatan, dorongan berinovasi, serta tanggung jawab dan komitmen memajukan usaha [9].

Pengukuran pada kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban yang telah diberi bobot nilai secara berjenjang. Pilihan jawaban terdiri dari Sangat Setuju (skor 5), Setuju (skor 4), Kurang Setuju (skor 3), Tidak Setuju (skor 2), dan Sangat Tidak Setuju (skor 1) [9]. Data mentah yang terkumpul dari skala ini kemudian dihitung total skornya untuk masing-masing responden. Untuk mendeskripsikan kondisi secara lebih komprehensif, skor total tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam tiga kategori pencapaian, yakni kategori Tinggi, Sedang, dan Rendah. Pengkategorian ini didasarkan pada perhitungan nilai rata-rata empiris (Mean) dan simpangan baku (Standar Deviasi), sehingga pemetaan kemampuan menjahit dan tingkat minat berwirausaha setiap peserta didik dapat tergambar secara objektif.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti menerapkan prosedur yang terstruktur untuk menjamin tingkat pengembalian kuesioner (response rate) yang maksimal. Peneliti secara langsung mendistribusikan kuesioner kepada 25 peserta didik di ruang kelas praktik setelah mendapatkan izin dari pihak madrasah dan guru mata

pelajaran terkait. Sebelum pengisian dilakukan, peneliti memberikan instruksi dan penjelasan singkat mengenai tata cara pengisian agar tidak terjadi kesalahan pemahaman (bias respons). Selain itu, peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas responden, sehingga peserta didik dapat memberikan jawaban secara jujur dan tanpa adanya tekanan.

Sebelum data mentah tersebut diolah, instrumen dipastikan kelayakannya melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan membandingkan nilai signifikansi hitung dengan taraf signifikansi 5% (syarat $\text{Sig.} < 0,05$ agar butir dinyatakan valid). Butir-butir yang terbukti valid kemudian diuji keandalannya menggunakan metode Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dinyatakan reliabel dan memiliki tingkat konsistensi yang tinggi apabila nilai koefisien Alpha melebihi ambang batas 0,60, yang mengindikasikan bahwa kuesioner mampu memberikan hasil yang stabil meskipun digunakan pada waktu yang berbeda.

Setelah instrumen dinyatakan layak, prosedur dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik yang menjadi syarat wajib sebelum melakukan analisis regresi parametrik. Mengingat jumlah sampel dalam penelitian ini hanya 25 responden ($N < 50$), pengujian normalitas yang paling akurat digunakan adalah metode Shapiro-Wilk untuk mendeteksi apakah residual data terdistribusi normal ($\text{Sig.} > 0,05$). Selanjutnya, uji linearitas dilakukan melalui Test for Linearity untuk memverifikasi adanya korelasi garis lurus antara variabel keterampilan dan minat ($\text{Sig. Deviation from Linearity} > 0,05$). Tahap prasyarat ini ditutup dengan uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser untuk memastikan model regresi terbebas dari gejala ketidaksamaan varians residual.

Tahapan terakhir dalam metodologi ini adalah pengolahan data inferensial untuk menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesis secara matematis. Peneliti mengaplikasikan teknik Analisis Regresi Linear Sederhana untuk mengukur arah dan besaran pengaruh nyata dari keterampilan tata busana terhadap minat berwirausaha. Keputusan terhadap hipotesis dievaluasi melalui Uji-t parsial; jika nilai signifikansi hitung lebih kecil dari 0,05 ($\text{Sig.} < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa program keterampilan memberikan dampak nyata yang signifikan (H_1 diterima). Lebih lanjut, analisis ini dilengkapi dengan perhitungan Koefisien Determinasi (R^2) guna mempresentasikan persentase kontribusi variabel keterampilan terhadap variabel minat [9]. Seluruh rangkaian analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS guna memastikan hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Untuk memberikan gambaran faktual mengenai kondisi peserta didik di MAN 2 Madiun, skor total dari kuesioner diklasifikasikan ke dalam tiga kategori (Tinggi, Sedang, dan Rendah) berdasarkan perhitungan nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviasi*). Distribusi hasil pengkategorian untuk kedua variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kategori Keterampilan Tata Busana dan Minat Berwirausaha

Kategori	Rentang Skor X (Keterampilan)	Frekuensi X (%)	Rentang Skor Y (Minat)	Frekuensi Y (%)
Tinggi	> 54,36	4 (16%)	> 32,95	5 (20%)
Sedang	45,32 – 54,36	17 (68%)	26,57 – 32,95	17 (68%)
Rendah	< 45,32	4 (16%)	< 26,57	3 (12%)
Total		25 (100%)		25 (100%)

Berdasarkan pemaparan Tabel 1, tingkat penguasaan kompetensi keterampilan tata busana (Variabel X) siswa MAN 2 Madiun terbukti berada pada taraf yang sangat memuaskan. Data menunjukkan bahwa dominasi terbesar berada pada kategori sedang (68%) dan tinggi (16%), yang berarti total 84% peserta didik telah berhasil menyerap materi pembelajaran praktik dengan sangat baik. Pencapaian rata-rata skor keterampilan sebesar 49,84 yang mendekati skor maksimal ideal mengindikasikan bahwa para siswa tidak hanya memahami teori dasar tekstil secara kognitif, tetapi juga secara aktif dan terampil mampu mengeksekusi teknik-teknik menjahit di ruang praktik secara psikomotorik. Rendahnya angka siswa pada kategori rendah (hanya 16%) membuktikan bahwa metode pembelajaran demonstrasi dan praktik yang diterapkan oleh pendidik cukup inklusif serta mampu memfasilitasi keragaman kecepatan belajar siswa.

Sejalan dengan tingginya capaian pada aspek keterampilan, profil minat berwirausaha (Variabel Y) siswa juga menunjukkan tren yang sangat positif dan menjanjikan. Secara kumulatif, sebanyak 88% responden memiliki minat berwirausaha pada kategori sedang hingga tinggi, dengan rata-rata skor mencapai 29,76 dari skor maksimal 35. Tingginya persentase pada kategori ini merefleksikan bahwa program keterampilan yang diikutinya tidak sekadar menjadi rutinitas akademis, melainkan telah

berhasil menggeser paradigma siswa. Mereka mulai membangun visi yang berorientasi pada masa depan, memiliki rasa percaya diri, serta keberanian mental untuk merintis kemandirian ekonomi seperti membuka usaha *modiste*, *taylor*, atau konveksi berskala kecil setelah mereka lulus dari madrasah.

Kesejajaran proporsi antara tingginya capaian keterampilan (84%) dengan tingginya minat berwirausaha (88%) pada statistik deskriptif ini memberikan sinyal awal yang sangat kuat mengenai adanya intervensi efikasi diri (*self-efficacy*). Fakta bahwa kelompok siswa yang menempati kategori "rendah" pada kedua variabel sama-sama berada pada persentase minoritas (12% hingga 16%) menunjukkan pola perilaku yang linier: ketidakmampuan atau kegagalan dalam menyerap keahlian teknis cenderung berbanding lurus dengan rendahnya dorongan untuk membuka usaha. Sebaliknya, penguasaan *hard skill* secara langsung menyingkirkan keraguan mental siswa.

Lebih jauh, data deskriptif ini secara tidak langsung memvalidasi keberhasilan kebijakan Kementerian Agama melalui program Madrasah Aliyah Plus Keterampilan. MAN 2 Madiun terbukti mampu menyeimbangkan beban kurikulum keagamaan yang padat dengan penyediaan ruang aktualisasi kecakapan hidup (*life skill*). Keterampilan tata busana di madrasah ini bukan lagi diposisikan sebagai ekstrakurikuler pelengkap, melainkan telah bermetamorfosis menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi yang terukur bagi lulusannya.

B. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi, data wajib memenuhi prasyarat uji asumsi klasik agar model prediksi yang dihasilkan bersifat valid, objektif, dan tidak bias (*Best Linear Unbiased Estimator*). Ringkasan hasil uji prasyarat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Jenis Pengujian	Metode / Parameter	Nilai Signifikansi (Sig.)	Batas Kritis	Keterangan
Normalitas	<i>Shapiro-Wilk</i>	0,692	> 0,05	Data berdistribusi normal
Linearitas	<i>Deviation from Linearity</i>	0,533	> 0,05	Terdapat hubungan linear
Heteroskedastisitas	<i>Uji Glejser</i>	0,394	> 0,05	Bebas gejala heteroskedastisitas

Tabel 2, merangkum tiga pengujian krusial yang mengonfirmasi bahwa instrumen dan data penelitian ini telah memenuhi seluruh persyaratan statistik parametrik dengan tingkat presisi yang tinggi. Uji prasyarat pertama, yakni uji normalitas, dievaluasi menggunakan metode *Shapiro-Wilk* sebuah pendekatan yang diakui paling sensitif dan akurat untuk mendeteksi normalitas pada sampel berskala kecil ($N < 50$). Hasil kalkulasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,692, yang berada jauh di atas batas kritis 0,05 ($0,692 > 0,05$). Hal ini bermakna bahwa residual sebaran data nilai siswa bersifat alami, simetris, dan membentuk kurva bel (*bell-shaped curve*). Temuan ini memastikan bahwa populasi siswa MAN 2 Madiun dalam penelitian ini mewakili kondisi yang wajar tanpa adanya nilai ekstrem (*outlier*) yang dapat mendistorsi hasil analisis.

Pengujian kedua difokuskan pada uji linearitas yang bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antar variabel tidak bersifat acak atau melengkung (*curvilinear*), melainkan membentuk pola garis lurus yang konsisten. Melalui *Test for Linearity*, diperoleh nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,533. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan absolut bahwa keterkaitan antara program keterampilan tata busana dan minat berwirausaha bersifat linier. Secara pedagogis, linearitas ini memberikan garansi bahwa setiap upaya madrasah dalam meningkatkan mutu fasilitas bengkel jahit atau metode pengajaran akan selalu dikonversi secara proporsional menjadi peningkatan ketertarikan siswa terhadap dunia wirausaha.

Prasyarat terakhir ditutup dengan evaluasi varians residual melalui uji heteroskedastisitas menggunakan *Uji Glejser*. Model regresi yang ideal menuntut adanya *homoskedastisitas*, di mana besaran simpangan (error) dari data bersifat konstan dari satu responden ke responden lainnya, tanpa memandang latar belakang mereka. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,394 ($0,394 > 0,05$), yang membuktikan secara meyakinkan bahwa model regresi ini terbebas dari ketimpangan varians. Terpenuhinya ketiga prasyarat fundamental ini memberikan legitimasi penuh bahwa analisis regresi yang dilakukan murni mencerminkan pengaruh objektif dari program keterampilan, bukan akibat manipulasi atau kecacatan data matematis.

C. Analisis Regresi Linear Sederhana dan Pengujian Hipotesis

Pengujian inferensial dilakukan untuk mencari persamaan regresi matematis sekaligus membuktikan apakah hipotesis alternatif (H1) diterima atau ditolak. Hasil kalkulasi menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana dan Uji-t (Uji Parsial)

Model Variabel	Koefisien Regresi (B)	t-hitung	Signifikansi (Sig.)	Kriteria Keputusan
Konstanta (<i>Constant</i>)	15,720	-	-	-
Keterampilan Tata Busana (X)	0,500	4,118	0,000	Sig. < 0,05 (H1 Diterima)

Analisis regresi linear sederhana pada Tabel 3 memformulasikan rumusan persamaan matematis $Y = 15,720 + 0,500X$. Dalam persamaan prediktif ini, nilai konstanta sebesar 15,720 memiliki makna teoretis sebagai titik awal (*baseline*) dari variabel terikat. Artinya, apabila diasumsikan seorang siswa sama sekali tidak diikutsertakan dalam program keterampilan tata busana (nilai $X = 0$), maka secara kodrati ia tetap memiliki skor ketertarikan awal untuk berwirausaha sebesar 15,720. Keberadaan minat dasar yang independen ini merupakan fenomena psikologis yang wajar, mengingat remaja usia 17-18 tahun umumnya telah memiliki insting dasar untuk mencari penghasilan sendiri yang dipengaruhi oleh lingkungan luar madrasah.

Meskipun demikian, esensi paling vital dari persamaan tersebut direpresentasikan oleh nilai koefisien regresi (B) variabel Keterampilan Tata Busana yang bernilai positif kuat sebesar 0,500. Angka prediktor (*multiplier*) ini menggarisbawahi sebuah hubungan kausalitas yang searah dan dinamis. Secara empiris, setiap kali kualitas, pemahaman, atau jam terbang praktik menjahit siswa ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka dorongan mental dan kemandirian mereka untuk berwirausaha akan terakselerasi secara otomatis sebesar 0,500 satuan skor. Arah koefisien yang positif ini menjustifikasi argumen bahwa *hard skill* adalah katalisator utama; keterampilan membuat pola dan mengoperasikan mesin jahit secara langsung memecah kebuntuan psikologis siswa akan ketakutan memulai bisnis (*fear of failure*).

Langkah pembuktian absolut kemudian dilakukan melalui Uji-t guna memastikan bahwa akselerasi minat tersebut bukan merupakan ilusi statistik atau kebetulan semata (*chance*). Pengujian parsial ini menghasilkan nilai t-hitung sebesar 4,118 dengan probabilitas signifikansi (Sig.) mencapai angka absolut 0,000. Oleh karena nilai

signifikansi jauh merunduk di bawah ambang batas toleransi kesalahan penelitian sosial ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis nihil (H_0) resmi ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Keputusan statistik ini mendeklarasikan kebenaran yang tidak terbantahkan: program keterampilan menjahit tata busana di MAN 2 Madiun memberikan pengaruh yang positif, nyata, dan sangat krusial terhadap pembentukan minat berwirausaha peserta didik.

D. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui seberapa besar porsi atau persentase sumbangan pengaruh yang diberikan oleh program keterampilan vokasi tersebut terhadap kesiapan bisnis siswa secara keseluruhan, dilakukan perhitungan koefisien determinasi yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Korelasi (R)	R Square (R ²)	Persentase Pengaruh Variabel X	Persentase Faktor Lain (Di Luar Model)
0,651	0,424	42,4%	57,6%

Tabel 4 berfungsi untuk melakukan analisis secara kuantitatif tingkat kekuatan hubungan sekaligus memisahkan besaran kontribusi riil yang diberikan oleh institusi madrasah dari faktor-faktor luar. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,651. Dalam literatur statistik, rentang nilai korelasi 0,60 hingga 0,79 diklasifikasikan ke dalam kategori hubungan yang "Kuat". Kekuatan ikatan ini menegaskan adanya sinkronisasi yang erat antara tingkat kecakapan motorik siswa di ruang bengkel kerja dengan konstruksi ambisi masa depan mereka sebagai perancang busana maupun pengusaha konveksi. Penguasaan teknik dari hulu ke hilir (dari desain hingga sentuhan akhir) membentuk kepuasan intrinsik yang menguatkan tekad mereka.

Lebih lanjut, intisari dari pengaruh tersebut diukur melalui koefisien determinasi (*R Square*) yang tercatat pada angka 0,424. Kalkulasi ini secara definitif menunjukkan bahwa variabel Program Keterampilan Tata Busana memiliki daya penentu sebesar 42,4% terhadap pembentukan dan peningkatan minat berwirausaha siswa MAN 2 Madiun. Dalam konteks riset ilmu sosial dan perilaku manusia, angka kontribusi menembus batas 40% dari satu variabel tunggal (keterampilan) dianggap sangat substansial dan bermakna (*meaningful*). Hal ini membuktikan bahwa intervensi

kurikulum vokasi yang didesain oleh madrasah telah mengambil peran yang sangat sentral hampir mengambil separuh kendali—dalam menciptakan inkubator pencipta wirausahawan muda yang tangguh.

Adapun sisa persentase probabilitas sebesar 57,6% merujuk pada spektrum pengaruh dari determinan-determinan lain di luar cakupan variabel keterampilan tata busana. Besarnya porsi faktor di luar model ini merupakan realitas yang sangat logis, mengingat minat berwirausaha adalah sebuah konstruksi psikologis multi-dimensi. Faktor-faktor eksternal yang diyakini turut mengisi ruang 57,6% tersebut meliputi ketersediaan injeksi modal finansial dari orang tua, latar belakang kelas ekonomi keluarga, tren fesyen yang dipaparkan secara agresif melalui algoritma media sosial (seperti *Instagram*, *TikTok*, *e-commerce*), hingga ekspektasi lingkungan atau norma subjektif dari teman sebaya. Meskipun banyak faktor yang berbaur, kemampuan program tata busana madrasah untuk mengamankan sumbangan pengaruh sebesar 42,4% merupakan sebuah prestasi akademik yang mengafirmasi urgensi dipertahankannya program keterampilan ini.

PEMBAHASAN

A. Program Keterampilan Tata Busana di MAN 2 Madiun

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, pelaksanaan program di MAN 2 Madiun dinilai telah berjalan dengan sangat baik dan efektif. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian nilai rata-rata (*mean*) evaluasi keterampilan peserta didik yang sangat tinggi, yakni mencapai 54,00 dari skor maksimal 65. Secara kategorikal, efektivitas program ini terlihat sangat nyata di mana 84% peserta didik berada pada kategori penguasaan keterampilan tingkat sedang hingga tinggi. Tingginya angka capaian ini menunjukkan bahwa proses transfer keahlian teknis dari pendidik kepada siswa berlangsung secara optimal.

Keberhasilan ini didukung secara empiris oleh keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan praktik dan pemahaman yang mendalam terhadap materi dasar yang diberikan, di mana 100% peserta didik memberikan respons persetujuan secara penuh pada indikator partisipasi aktif (X1), pemahaman perencanaan program (X3), efektivitas metode praktik (X6), serta konsistensi evaluasi guru (X10). Hal ini sejalan dengan konsep manajemen pendidikan keterampilan vokasional [8], di mana pengelolaan yang baik bertujuan untuk memfasilitasi dan menyalurkan bakat siswa agar memiliki kemandirian yang kuat. Di

MAN 2 Madiun, kurikulum yang diterapkan tidak hanya berfokus pada teori, tetapi memberikan ruang praktik langsung yang luas sehingga siswa merasa cakap dan cekatan dalam menyelesaikan tugas-tugas menjahit. Dominansi siswa kelas XII yang mencapai 56,0% dari total responden dalam penelitian ini juga memperkuat temuan bahwa pengalaman praktik yang berkelanjutan selama di madrasah berhasil membentuk keterampilan teknis (*hard skill*) yang matang pada diri peserta didik.

B. Minat Berwirausaha pada Peserta Didik di MAN 2 Madiun

Temuan penelitian menunjukkan bahwa minat berwirausaha pada siswa yang mengikuti program tata busana di MAN 2 Madiun tergolong kuat. Hal ini tercermin dari perolehan skor rata-rata (*mean*) sebesar 42,72 yang mendekati batas maksimal teoretis sempurna (50). Berdasarkan kategorisasi skor, terdapat sebanyak 88% siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi. Para siswa menunjukkan optimisme yang besar, memiliki visi masa depan yang jelas, serta keberanian dalam mengambil risiko untuk membuka lapangan usaha mandiri di bidang busana setelah lulus.

Tingginya minat ini mencerminkan bahwa para siswa telah memiliki kondisi psikologis yang sadar dan tertarik secara mendalam terhadap dunia bisnis *fashion*. Minat yang kuat ini didorong oleh persepsi siswa bahwa keahlian menjahit yang mereka miliki mempunyai nilai ekonomi dan manfaat nyata bagi masa depan mereka. Secara spesifik, 100% siswa memiliki hasrat kuat untuk terus berinovasi dalam menciptakan desain-desain pakaian baru, dan 96% siswa berkomitmen untuk bersaing secara profesional. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan pendidikan vokasi di madrasah telah berhasil menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi sehingga lulusan tidak lagi hanya berorientasi sebagai pencari kerja, tetapi juga berani menciptakan peluang kerjanya sendiri.

C. Pengaruh Program Keterampilan Tata Busana Terhadap Minat Berwirausaha

Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara penguasaan keterampilan menjahit terhadap minat berwirausaha siswa di MAN 2 Madiun. Berdasarkan hasil analisis regresi linear, ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa semakin tinggi dan matang tingkat keterampilan yang dikuasai siswa, maka akan semakin kuat pula keinginan mereka untuk berwirausaha. Program

keterampilan tata busana ini memberikan sumbangan kontribusi nyata sebesar 42,4% dalam membentuk minat bisnis siswa.

Hasil temuan ini dapat dijelaskan melalui teori perilaku terencana atau *Theory of Planned Behavior* (TPB) [1], di mana penguasaan keterampilan teknis yang spesifik berperan besar dalam memperkuat kontrol perilaku atau efikasi diri seseorang. Ketika siswa merasa kompeten dan ahli dalam memotong pola hingga mengoperasikan mesin jahit, rasa percaya diri mereka meningkat drastis, yang pada gilirannya mampu meminimalkan persepsi ketakutan akan kegagalan saat merintis usaha busana sendiri.

Temuan ini juga mengonfirmasi dan memperkuat hasil penelitian terdahulu [5], [6], yang menyatakan bahwa pelatihan keterampilan teknis secara langsung memberikan dampak signifikan terhadap keputusan seseorang untuk mulai berwirausaha. Meskipun masih terdapat faktor pendorong lain sebesar 57,6% yang turut memengaruhi minat siswa—seperti ketersediaan dukungan modal dari lingkungan keluarga atau paparan media digital—keberadaan program keterampilan di sekolah tetap menjadi pilar strategis bagi pihak madrasah dalam menekan angka pengangguran lulusan. Dengan bekal *hard skill* yang mumpuni, siswa MAN 2 Madiun telah mengantongi pondasi modal internal yang sangat kuat untuk mencapai kemandirian ekonomi melalui pendirian usaha mandiri seperti modiste, konveksi, atau *tailor*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh program keterampilan menjahit tata busana terhadap minat berwirausaha pada peserta didik di MAN 2 Madiun, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program keterampilan menjahit tata busana di MAN 2 Madiun dinilai telah berjalan dengan sangat efektif dan berhasil mentransformasikan kompetensi teknis kepada peserta didik. Hal ini dibuktikan melalui data deskriptif yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa (84%) telah mencapai tingkat penguasaan keterampilan pada kategori sedang hingga tinggi. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa manajemen pembelajaran praktik dan ketersediaan sarana prasarana di madrasah mampu memfasilitasi kebutuhan vokasional siswa secara optimal.
2. Minat berwirausaha peserta didik yang mengikuti program tata busana di MAN 2 Madiun tergolong sangat kuat. Sebanyak 88% responden berada pada kategori minat sedang hingga tinggi dengan visi orientasi masa depan yang jelas. Para siswa

menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi untuk merintis kemandirian ekonomi melalui usaha bidang busana, seperti modiste atau konveksi, didorong oleh persepsi bahwa keahlian menjahit memiliki nilai ekonomi yang kompetitif di pasar.

3. Ketigaterdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari program keterampilan menjahit tata busana terhadap minat berwirausaha peserta didik di MAN 2 Madiun. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis (Uji-t) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap peningkatan kualitas keterampilan teknis akan diikuti oleh peningkatan kemantapan minat berwirausaha siswa. Besarnya sumbangan pengaruh (koefisien determinasi) yang diberikan oleh variabel keterampilan adalah sebesar 42,4%, sementara 57,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lain di luar model penelitian ini, seperti dukungan modal, lingkungan keluarga, serta paparan media sosial. Secara keseluruhan, penguasaan *hard skill* terbukti menjadi fondasi utama dalam membangun efikasi diri siswa untuk berani mengambil risiko dalam dunia usaha.

DAFTAR REFERENSI

- [1] T. W. Isma, "Studi Literature: Analisis Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK," Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan, vol. 9, no. 1, hal. 59–67, 2021.
- [2] N. Falah dan N. Marlana, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Pengalaman Prakerin Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK," Jurnal PTK dan Pendidikan, vol. 8, no. 1, 2022.
- [3] S. H. Sari, S. Sumarno, dan S. Suarman, "Pengaruh Motivasi Berwirausaha dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Kepenuhan," Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan, vol. 10, no. 2, hal. 516–535, 2022.
- [4] F. Nurjannah, "Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro," Kaos GL Dergisi, vol. 8, no. 75, hal. 147–154, 2020.
- [5] N. Khotimah, "Pengaruh pelatihan keterampilan terhadap minat berwirausaha pada masyarakat muslim desa panca mukti," Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2016.
- [6] S. Kurniarum, R. Suhartini, M. Kharnolis, dan M. Yuniati, "Pengaruh Pelatihan Menjahit terhadap Minat Berwirausaha di LKP An-Nurfah Jombang," vol. 8, hal. 5350–5358, 2024.
- [7] A. Fadholi dan R. Rachmawati, "Pengaruh Mata Kuliah Pengelolaan Usaha Busana dan Pelayanan Prima terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik UNNES," Fashion and Fashion Education Journal, vol. 13, no. 2, 2024.

- [8] I. Wijayanti, "Manajemen Pendidikan Keterampilan (Vocational Skill) di MAN Kembangawit," *Muslim Heritage*, vol. 1, no. 2, hal. 417–438, 2016.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [10] M. D. Bedo, T. B. Djaka Setya, M. Illah, dan S. K. Malang, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa," 2023.
- [11] Suprihatiningsih, "Keterampilan Tata Busana di Madrasah Aliyah," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, no. 1, 2016.
- [12] A. Putri dan Z. Novrita, "Pengaruh Pengetahuan terhadap Minat Berwirausaha Siswa Tata Busana SMKN 6 Padang," 2024. [Daring]. Tersedia: <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- [13] E. Mulyatiningsih dan A. V. Dewi, "Jurnal Pendidikan Vokasi - 163 (Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Praktik Kejuruan)," 2012.
- [14] V. Perdhanawati, "Manajemen Usaha Busana Konveksi, Modiste dan Bordir di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo," 2017.
- [15] H. Rachmawati, H. Rachmawati, dan W. T. Subroto, "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa," *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, vol. 10, no. 1, hal. 56, 2022.
- [16] E. A. Susilawaty, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Media Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa," *Journal of Business Administration (JBA)*, vol. 2, no. 1, hal. 1, 2022.
- [17] A. Supandi, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xi Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di Sekolah Smk Bina Nusa Mandiri Ciracas," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 5, no. 1, hal. 134–141, 2022.